

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap umat beragama, masing- masing memiliki Kitab Suci yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragamanya. Ajaran Agama Islam mengabarkan tentang adanya beberapa kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada beberapa Nabi dan juga umat sebelum Nabi Muhammad Saw. Beberapa kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasul yaitu: Kitab Zabur yang diturunkan kepada umat Nabi Daud A.s, Kitab Taurat yang diturunkan kepada umat Nabi Musa A.s, dan Kitab Injil yang diturunkan kepada umat Nabi Isa A.s. Terakhir, kepada umat Nabi Muhammad Saw, Allah menurunkan Al Quran sebagai penyempurna dari kitab- kitab yang telah diturunkan sebelumnya.

Berbeda dengan kitab suci yang Allah turunkan sebelum masa kenabian Nabi Muhammad Saw, Al Quran bersifat universal. Artinya, kitab suci Al Quran berlaku sepanjang waktu sampai nanti hari kiamat. Selain itu, Al Quran bukanlah kitab suci yang secara khusus diturunkan kepada suatu bangsa, dan tidak kepada bangsa lainnya. Al Quran merupakan kitab suci yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia.¹

Dalam Al Quran surah Ali Imran ayat 138 Allah berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

¹ Syaiful Arif (ed), *Ulumul Quran Untuk Pemula* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 5

Artinya: “(Al Quran), ini adalah keterangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”

Dijadikannya Al Quran sebagai kitab suci bagi seluruh manusia yang tidak terikat kepada waktu dan golongan manusia, bukanlah tanpa alasan. Allah Swt menjadikan Al Quran sebagai petunjuk hingga akhir zaman, karena Al Quran merupakan kitab suci yang terpelihara dari pemalsuan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Allah menjadikan seluruh makhluk-Nya, baik dari golongan jin dan manusia tidak mampu untuk mengubah dan mendatangkan serupa dengan ayat Al Quran, walaupun mereka saling bekerjasama.² Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Quran Surah Al Baqarah ayat 23-24:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُوتِيَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”

² Mahmud bin Ahmad al Dosari, *Keagungan Al Quran Al Karim*, Terj: Firadi Nasrudin Abu Ja'far (Darussalam, 2006), hal. 39

Kemurniaan dan keaslian Al Quran sudah terjamin oleh Allah Swt. Dalam Al Quran, Allah Swt menegaskan bahwa Al Quran berada dalam penjagaan Allah secara langsung. Allah Berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*

Dari ayat tersebut, secara tersirat bahwa Allah tidak sendiri dalam hal menjaga Al Quran. Allah Swt melibatkan kaum muslimin untuk turut dalam menjaga keaslian dan kemurniaannya dengan beberapa cara yang dapat dilakukan seperti: membaca, menghafalkan, menulis, dan membukukannya menjadi mushaf Al Quran.

Dalam sejarahnya, proses diturunkannya Al Quran kepada Bangsa Arab dilakukan secara bertahap. Setelah Malaikat Jibril menurunkan ayat Al Quran kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi Saw membacakan ayat yang telah diturunkan kepada kepada para sahabatnya. Setelah itu para sahabat mengikuti bacaan dari Nabi Muhammad Saw. Dalam prakteknya, terdapat perbedaan bacaan diantara beberapa sahabat. Hal ini karena latar belakang sahabat Nabi berasal dari beberapa suku. Tidak hanya terdiri dari satu suku. Hal ini mengakibatkan mereka membaca Al Quran sesuai dengan dialek yang mereka miliki.

Menanggapi perbedaan bacaan yang terjadi di- antara para sahabatnya, bukannya melarang Nabi Saw mengizinkan para sahabatnya untuk membaca Al

Quran sesuai dengan dialek yang mereka miliki. Nabi memperbolehkan asalkan tidak sampai merubah makna dari ayat yang telah diturunkan.

Selain memerintahkan untuk membaca, Nabi Muhammad Saw juga memerintahkan para sahabat untuk menghafal ayat demi ayat yang telah diturunkan dan menuliskannya di atas batu- batu, kulit binatang, pelepah kurma, dan apa saja yang dapat digunakan untuk menulis. Nabi memerintahkan kepada para sahabat untuk menghafal terlebih dahulu, mengingat pada waktu itu, orang-orang Arab Qurays mashur memiliki daya ingat yang cukup kuat.³ Setelah dihafalkan, baru kemudian Rasulullah memerintahkan beberapa orang yang telah ditunjuk oleh Beliau (*Kuttab Al Wahyi*) untuk menuliskan ayat Al Quran yang telah diturunkan, dibaca, dan dihafalkan oleh para sahabat.

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat dan ayat- ayat Al Quran telah diturunkan secara sempurna, tradisi membaca Al Quran, menulis ayat- ayat Al Quran, dan juga menghafalkannya tetap berlanjut dari generasi ke generasi. Bahkan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, dilakukan pembukuan Al Quran menjadi mushaf Al Quran. Apa yang dilakukan oleh Usman bin Affan merupakan sebuah usaha untuk menjaga keaslian redaksi dan makna Al Quran.

Sampai di era sekarang, kegiatan menjaga Al Quran, baik dengan cara menulis, membaca dan menghafalkannya tetap dilakukan. Meskipun demikian, mayoritas kaum muslimin hanya mengenal, membaca dan menghafal Al Quran dengan satu macam jenis bacaan Al Quran yang masyhur di kalangan mereka.

³ Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al- Qur'an", *Jurnal Historia*, Vol. 5, No:2, 2017, Hal. 196-197

Sangat jarang ditemukan seseorang yang mampu mengetahui, membaca, dan menghafal Al Quran berbagai macam *qiraat* (cara membaca) Al Quran. Padahal, sebagaimana diketahui, terdapat beberapa macam bacaan atau *qiraat* dalam Al Quran.

Termasuk di Indonesia, berdasarkan observasi sekilas yang penulis lakukan, mayoritas kaum muslimin Indonesia hanya mengetahui dan mempelajari cara membaca Al Quran menurut *qiraat* Imam Ashim Al Kufi melalui riwayat Imam Hafs. Selebihnya, banyak yang belum mengetahui dan mempelajari Al Quran dari jalur periwayatan imam *qiraat* yang lain. Terjadinya hal ini tidaklah mengherankan, karena sebagian besar pendidikan Al Quran yang dilakukan di lembaga- lembaga pendidikan hanya mengajarkan cara membaca dan menghafal Al Quran sesuai *qiraat* Imam Ashim dengan riwayat Imam Hafs.

Meskipun demikian, terdapat beberapa orang ulama yang mampu mempelajari, menghafal, dan menjaga macam *qiraat* di Indonesia. Diantara beberapa ulama yang mampu menguasai ragam *qiraat* Al Quran adalah KH Munawwir dan KH Arwani Amin. Dan juga, terdapat beberapa lembaga yang diketahui mengajarkan kepada para peserta didiknya tentang berbagai macam *qiraat* Al Quran dan memberi fasilitas kepada mereka untuk menghafalkan Al Quran dengan berbagai macam *qiraat*. Umumnya, *qiraat* yang digunakan adalah berjumlah tujuh *qiraat* atau biasa dikenal dengan *qiraat sab'ah*.

Salah satu diantara lembaga pendidikan yang memberikan fasilitas pembelajaran dan hafalan *qiraat sab'ah* adalah Pondok Pesantren Madrasatul Quran. Pondok Pesantren Madrasatul Quran terletak di Dusun Tebuireng, Desa

Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, di Pondok Pesantren ini terdapat pembelajaran *tahfidz qiraah sab'ah* yang diperuntukan bagi santri yang telah menyelesaikan program *tahfidz* dengan *qiraat masyhurah* dan telah memenuhi syarat- syarat tertentu.⁴ Pondok Pesantren yang terletak di Kabupaten Jombang ini merupakan salah satu lembaga yang telah terbukti berhasil dalam melaksanakan pembelajaran *tahfidz* Al Quran khususnya pada tingkatan *qiraat sab'ah*. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya beberapa prestasi Internasional oleh beberapa orang santri dan alumni. Selain itu, keberhasilan dalam pembelajaran juga dapat dilihat dari beberapa alumni pondok pesantren yang juga mendirikan pondok pesantren di beberapa wilayah.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, salah satu unsur penting yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan komponen terpenting kedua dalam pembelajaran setelah tujuan. Tak terkecuali dalam pembelajaran *tahfidz* Al Quran, diperlukan adanya metode yang tepat dalam pembelajaran supaya peserta didik berhasil dalam menghafal dan menjaga Al Quran.

Metode menghafal yang baik, akan berpengaruh terhadap proses menghafal Al Quran dan juga kualitas hafalan peserta didik. Metode pembelajaran yang baik, akan membawa keberhasilan dalam menghafal Al

⁴ M Umar Hamdan, Hanifudin Mahadun, "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang" *At Taqwa; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18, No: 1, 2022, hal. 20

Quran.⁵ Demikian halnya di dalam pembelajaran *tahfidz Al Qur'an* metode pembelajaran yang baik akan dapat meningkatkan kualitas hafalan yang baik. Dalam kegiatan menghafal Al Quran, terdapat beberapa metode yang bisa dan biasa digunakan. Beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al Quran seperti: *talaqqi*, *takrir*, *muraja'ah*, *kitabah*, dan lain lain.

Mengamati keberhasilan dari Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng khususnya dalam melahirkan *Huffadz* dengan bacaan *qiraat sab'ah*, peneliti tertarik untuk meneliti metode- metode pembelajaran yang digunakan dalam menghafal Al Quran dengan bacaan *qiraat sab'ah*. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pondok Pesantren Madrasatul Quran melaksanakan metode pembelajaran *Tahfidz* dengan tujuh macam bacaan atau *qiraat sab'ah* sehingga berhasil menghasilkan alumni yang mampu menghafal Al Quran dengan *qiraat sab'ah*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana Implementasi metode *muraja'ah* dalam pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang?

⁵ Subhan A. Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al Quran*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), hal. 3

3. Bagaimana faktor- faktor penghambat dan pendukung implementasi metode *talaqqi* dan *murajaah* dalam pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang?
2. Mendeskripsikan implementasi metode *muraja'ah* dalam pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang?
3. Mendeskripsikan faktor- faktor penghambat dan pendukung implementasi metode *talaqqi* dan *murajaah* dalam pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi kalangan mahasiswa, santri, dan juga masyarakat tentang bermacam metode dalam pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah*. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok *Tahfidz*

Bagi pondok pesantren khususnya yang didalamnya terdapat pembelajaran *tahfidz*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pilihan metode yang tepat, guna meningkatkan efektifitas pembelajaran menghafal Al Quran, khususnya bagi lembaga atau pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pembelajaran *qiraat sab'ah*.

b. Bagi Peneliti

Bagi panneliti yang akan datang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan kepustakaan bagi penelitian yang akan dilakukan, khususnya penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran *tahfidz* dalam tingkatan *qiraat sab'ah*.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat umum, khususnya para orang tua, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan khazanah keilmuan tentang *tahfidz al quran*, metode menghafal Al Quran, dan juga *qiraat sab'ah*.

E. Penegasan Istilah

1. Metode Pembelajaran *Tahfidz*

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut jalan yang dilalui

untuk memperoleh pemahaman kepada para peserta didik.⁶ Adapun kata *tahfidz* secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yang berarti menghafal.

Dengan demikian, metode pembelajaran *tahfidz* dapat dimaknai sebagai cara yang dilakukan baik oleh lembaga, ataupun guru agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yakni peserta didik mampu menghafal dengan memiliki hafalan yang baik. Hafalan yang baik dan terjaga dengan baik, dengan tanpa mengesampingkan kualitas bacaan peserta didik.

2. *Qiraat Sab'ah*

Qiraat merupakan salah satu cabang ilmu Al Quran yang telah ada sejak masa turunnya Al Quran. Dari segi bahasa, *qiraat* memiliki arti mengumpulkan atau menggabungkan. Adapun secara istilah, Az Zarkasyi menyatakan bahwa *qiraat* merupakan ikhtilaf atau perbedaan lafadz-lafadz wahyu dalam penulisan huruf-huruf atau teknik membunyikannya yang terdiri dari *takhfif*, *tatsqil* dan lainnya.⁷ Dalam perkembangannya, istilah *qiraat* dikhususkan penggunaannya untuk menyebut madzhab- madzhab dalam hal tata cara membaca Al Quran.

Dalam sejarahnya terdapat sedikitnya 14 macam *qiraat* yang berkembang di kalangan umat Islam. Setiap macam *qiraat* memiliki imam qiraat yang sanad bacaannya sampai kepada Rasulullah Saw. Meskipun demikian terdapat tujuh macam *qiraat* yang masyhur dan maqbul dikalangan umat islam yang kemudian dikenal sebagai *qiraat sab'ah*. Dengan demikian,

⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran Pai* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), hal. 5

⁷ Ahmad Sarwat, *Ilmu Qiraat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing), hal. 13

qiraat sab'ah merupakan tujuh macam bacaan Al Quran menurut para Imam yang tujuh. Adapun tujuh Imam yang disepakati dalam *qiraat sab'ah* yaitu: Imam Abu Amr bin A'la, Imam Ibnu Katsir, Imam Nafi', Imam Ibn Amir, Imam Ashim, Imam Hamzah, dan Imam Al Kisa'I, *Radhiyallahu Anhum*.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Diantara satu bab dengan bab lain memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada Bab I, yang merupakan pendahuluan, dijelaskan mengenai konteks penelitian, yakni hal yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian. Dibahas juga fokus penelitian dan tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II dipaparkan kajian pustaka atau *ground theory* berkaitan dengan metode pembelajaran *tahfidz qiraat sab'ah* yang berasal dari buku, jurnal, dan juga penelitian terdahulu.

Pada Bab III, dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Dalam hal ini dipaparkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap- tahap penelitian.

Pada BAB IV, dipaparkan tentang temuan- temuan data dari hasil penelitian. Baik data yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara ataupun dokumentasi.

Pada BAB V, setelah temuan data dipaparkan, pada bab ini data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan teori- teori yang ada dan penelitian terdahulu.